

***Analysis of the Impact of the Covid-19 Pandemic on Student Learning Outcomes***

**Nofi Hidayanti**

SD Negeri Blado 02  
novihidayanti05@gmail.com

---

**Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

**Abstract**

*The Covid-19 pandemic has shifted the learning system in Indonesia to distance learning, or better known as online learning. Various educational units carry out online learning, this can bring changes in learning activities. Be it from students, teachers or the learning environment. From the existing phenomena, researchers want to conduct an analysis related to student learning outcomes during the covid-19 pandemic. This study aims to find out how student learning outcomes are during the covid-19 pandemic. This research is a qualitative descriptive study using a qualitative approach. The research subjects were third grade students of SD Negeri Blado 02, Blado District, Batang Regency, while the value of student learning outcomes was taken in Mathematics. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. While the data analysis technique uses percentages. From the research conducted, it was found that the learning outcome indicators got an average of 84.28%, which means that student learning outcomes fall into the category of good learning outcomes.*

**Keywords:** Covid-19 Pandemic, Online Learning, Learning Outcomes.

**Abstrak**

Adanya pandemi covid-19 membuat sistem pembelajaran di Indonesia dialihkan menjadi pembelajaran jarak jauh, atau lebih dikenal dengan pembelajaran daring. Berbagai satuan pendidikan melaksanakan pembelajaran secara daring, hal ini bisa membawa perubahan dalam kegiatan belajar. Baik itu dari diri siswa, guru maupun lingkungan belajar. Dari fenomena yang ada peneliti ingin melakukan analisis terkait hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa di masa pandemi covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah siswa kelas III SD Negeri Blado 02 Kecamatan Blado Kabupaten Batang, sedangkan nilai hasil belajar siswa diambil pada mata pelajaran Matematika. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan persentase. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa dari indikator hasil belajar mendapat rata-rata sebesar 84,28% yang artinya hasil belajar siswa masuk ke dalam kategori hasil belajar yang baik.

**Kata kunci:** Pandemi Covid-19, Pembelajaran Daring, Hasil Belajar.

---



## PENDAHULUAN

Penyakit covid-19 yang disebabkan oleh virus corona telah menjadi pelaporan yang terus terulang, diberitakan di seluruh Indonesia baik secara media cetak, elektronik, dan sosial media. Bahkan pemberitaan ini sudah dinyatakan sebagai pandemi. Pandemi adalah wabah yang berjangkit serentak dimana-mana. Sementara Taylor (2019) menjelaskan pandemi penyakit dapat mempengaruhi psikologis orang luas dan massif, mulai memikirkan informasi tentang sehat dan sakit, perubahan pencegahan agar tidak tertular dan ada yang memandang secara negative yang dilihat dari jumlah kematian oleh penyakit covid-19. Penyakit ini bermula dari kota Wuhan, Provinsi Hubei, China yang mengalami penyebaran begitu cepat hingga sekitar awal tahun 2020 kasus ini memuncak kemudian merambat ke provinsi lainnya hingga ke negara-negara tetangga. Sedangkan di Indonesia virus covid-19 terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah sebanyak dua kasus. Gejala pada penyakit ini hampir sama dengan penyakit flu pada umumnya, seseorang yang terkena covid-19 akan merasakan demam, batuk kering, sakit tenggorokan hingga diare. Tetapi gejala setiap orang akan berbeda tergantung dengan sistem imun tubuh. Hingga tanggal 28 Oktober 2020 berdasarkan data dari satuan tugas Covid-19 menyatakan banyaknya kasus positif Covid-19 di Indonesia sebanyak 400.483 kasus dan meninggal sebanyak 13.612 kasus ([www.satgas-covid.go.id](http://www.satgas-covid.go.id)). Melihat kasus yang semakin meningkat dari awal mula kemunculannya kemudian mulai menyebar di Indonesia, pemerintah kemudian membuat kebijakan untuk mengendalikan dan memutus rantai penyebaran Covid-19. Mulai dari diterapkannya pembatasan aktivitas sosial, himbauan untuk menggunakan masker dan mencuci tangan setiap melakukan aktivitas, melakukan karantina wilayah, physical distancing, menghimbau perusahaan untuk melakukan work from home (WFH), hingga pembatasan mobilitas penduduk (Yulianingsih et al., 2020). Penyakit ini berdampak di berbagai sektor yang ada di Indonesia. Mulai dari sektor perdagangan, industri, wisata hingga sektor pendidikan. Semenjak kemunculan Covid-19 di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) memberikan keputusan untuk setiap satuan pendidikan agar melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut dengan PJJ. Kebijakan ini dituangkan dalam Surat Edaran Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Covid-19 pada Satuan Pendidikan, Minggu (9/3/2020). Sistem ini dapat dilakukan secara daring atau online maupun secara luring atau offline, tetapi harus disesuaikan dengan kapasitas dan kemampuan dari masing-masing satuan pendidikan, karena yang diutamakan dari setiap aktivitas adalah kesehatan dan keselamatan masyarakat. Berdasarkan gelar wicara RRI pada 24 Maret 2020 yang termuat dalam [kompas.com](http://kompas.com) 16 Agustus 2020 pukul 08.00 WIB, Hamid Muhammad selaku Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Dasar Menengah menyatakan bahwa hanya terdapat 54% sekolah yang menerapkan pembelajaran dari rumah, selebihnya masih ada yang datang ke sekolah meskipun secara bergantian dan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah. Bahkan Hamid mengatakan ada dua persen satuan pendidikan yang masih melangsungkan pembelajaran secara penuh di sekolah. Padahal seharusnya hal tersebut tidak dilakukan agar penyebaran Covid-19 segera terhenti. Untuk menghadapi hal tersebut, Kemendikbud sudah melakukan beberapa upaya. Diantaranya dengan disediakan rumah belajar dan layanan pendidikan secara online yang dapat diakses dengan mudah serta gratis. Kemudian bekerjasama dengan TVRI untuk memberikan tayangan pembelajaran, tujuannya agar wilayah yang sulit mendapatkan akses internet dapat terjangkau serta meminimalisir pengeluaran biaya pembelian pulsa internet. Tidak hanya itu kemendikbud juga memberikan bantuan pulsa internet secara gratis guna mendukung kegiatan belajar di rumah. Menurut Panigrahi et al., (2018) pembelajaran online memiliki banyak manfaat bagi siswa, karena mereka dapat mengatur kecepatan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuannya sendiri. Sistem pembelajaran dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, salah satunya

adalah sistem pembelajaran daring. Sesuai dengan kondisi pandemi yang sedang terjadi, setiap satuan pendidikan dihimbau untuk melangsungkan pembelajaran secara daring. Dalam pembelajaran daring pola pembelajaran yang awalnya tatap muka menjadi pola pembelajaran tatap maya (Anugrahana, 2020), sehingga setiap satuan pendidikan harus berinovasi dalam mengembangkan media pembelajaran agar dapat mendorong motivasi siswa untuk tetap semangat dalam proses pembelajaran. Di Indonesia, metode pembelajaran daring sudah dikembangkan sejak tahun 2013 (Cahyani et al., 2020). Pada umumnya pembelajaran daring digunakan sebagai alternatif pembelajaran, sehingga tidak semua lembaga atau sekolah yang menggunakannya terutama sekolah yang berada di pedesaan. Serta tidak semua mata pelajaran menerapkan pembelajaran daring. Contoh penggunaan pembelajaran daring sebelum adanya Covid-19 ketika guru tidak dapat mengajar pada saat itu maka siswa akan diberikan materi dan penugasan secara online karena tidak bisa bertemu secara langsung. Tetapi berbeda dengan setelah adanya wabah virus, setiap mata pelajaran dan setiap satuan pendidikan menerapkan pembelajaran daring. Pembelajaran ini sangat membantu kegiatan belajar ketika dalam keadaan darurat namun juga dapat menyebabkan dampak negatif jika tidak diselingi dengan tatap muka. Dalam penerapannya, pembelajaran daring tidak lepas dari kelebihan dan kelemahan (Yuliani et al., 2020). Kelebihan dari pembelajaran daring diantaranya (1) lembaga pendidikan dapat mengikuti perkembangan teknologi dengan baik, memperhatikan kebutuhan fasilitas belajar yang sesuai dengan pembelajaran daring, mampu mengendalikan sistem informasi manajemen yang dimiliki serta mengajak guru untuk dapat berinovasi dalam melakukan pembelajaran. (2) siswa lebih menguasai ilmu teknologi, melatih kemandirian dan tanggungjawab, menghemat waktu yang digunakan serta mampu memanfaatkan gadget dengan baik. (3) orangtua dapat memantau proses pembelajaran anak bahkan bisa ikut menemani kegiatan belajar anak. (4) menguntungkan beberapa perusahaan yang sangat berperan dalam mendukung pembelajaran daring seperti penyedia jasa internet, perusahaan elektronik, serta perusahaan pembuat aplikasi. Sedangkan kelemahan dari pembelajaran daring diantaranya, (1) Kesehatan bagi para pelaksana pembelajaran daring akan menjadi menurun jika tidak diimbangi dengan makanan dan olahraga yang cukup, (2) sekolah harus mempersiapkan segalanya dengan cepat dan membutuhkan banyak biaya, (3) guru dituntut bisa menguasai berbagai aplikasi pembelajaran, (4) siswa tidak dapat berinteraksi secara langsung baik dengan temannya maupun guru, hal ini lama kelamaan akan membuat siswa merasa bosan dan tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Belajar merupakan suatu proses perubahan melalui penghayatan dalam diri yang terjadi pada setiap individu yang berasal dari dalam diri maupun luar diri melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Suardi, 2018). Belajar diartikan sebagai segala proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru sebagai wujud dari pengalaman belajar individu (Aritonang, 2008). Sehingga dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses yang dialami oleh setiap individu melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Sedangkan pembelajaran dikatakan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dan dengan sumber belajar dalam lingkungan belajar (Suardi, 2018). Pembelajaran merupakan aktivitas belajar yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan pengalaman, memperluas pengetahuan, meningkatkan kemampuan baik oleh setiap individu maupun kelompok agar yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui (Hilmiatussadiyah, 2020). Pembelajaran juga dapat dikatakan sebagai proses perolehan ilmu dan pengetahuan dari pendidik kepada siswa dalam penguasaan materi, pembentukan sikap, serta mengasah keterampilan siswa. Dalam proses pembelajaran kita mengenal adanya sistem pembelajaran, yaitu susunan unsur-unsur yang terorganisasi dengan baik meliputi unsur manusia, materi, fasilitas, perlengkapan serta prosedur yang saling

berinteraksidalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Andriani, 2016). Unsur manusia yang dimaksud dalam sistem pembelajaran ini antara lain siswa itu sendiri, guru atau pengajar, tenaga administrasi, pustakawan dan orang-orang yang berperan serta dalam keberhasilan proses pembelajaran. Unsur materi dapat diartikan sebagai sumber belajar siswa baik itu buku, foto, video, internet dan lain sebagainya. Unsur fasilitas dan perlengkapan mencakup ruang belajar, perlengkapan belajar, pencahayaan dan lain-lain. Unsur prosedur meliputi strategi pembelajaran, metode, jadwal, evaluasi dan sebagainya. Setiap individu yang melakukan proses belajar mengharapkan tercapainya keberhasilan belajar. Oleh sebab itu setiap upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 tentunya ditujukan agar proses pembelajaran tetap berjalan lancar sehingga tercapailah keberhasilan belajar. Salah satu hal yang dapat dijadikan acuan untuk melihat keberhasilan dari proses belajar adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar adalah hasil dari adanya proses interaksi, proses belajar dan evaluasi belajar yang dilakukan oleh guru dengan siswa melalui kegiatan pembelajaran (Syahputra, 2020). Sejalan dengan pendapat Syahputra, Firmansyah (2015) mengatakan bahwa, hasil belajar merupakan hasil akhir yang diperoleh siswa setelah menyelesaikan proses belajar yang dapat dijadikan ukuran apakah siswa tersebut sudah berhasil dalam memahami materi yang disampaikan atau belum. Perubahan yang terjadi dalam diri individu baik itu perubahan sikap maupun keterampilan juga dapat dikatakan hasil belajar (Hilmiatussadih, 2020). Hasil belajar siswa ditandai dengan skala nilai berupa huruf, symbol serta angka. Hasil belajar tidak hanya digunakan sebagai evaluasi seberapa dalam pengetahuan yang didapat oleh siswa tetapi juga pengalaman apa saja yang telah didapatkan setelah proses pembelajaran berlangsung. Nilai bukanlah satu-satunya bentuk dari hasil belajar tiap individu, namun sikap yang ditunjukkan oleh individu atau kelompok juga merupakan hasil dari belajar siswa. Selain itu hasil belajar individu tidak hanya berasal dari dirinya sendiri tetapi dapat berasal dari lingkungan dan pengalaman oranglain. Hasil belajar yang baik dapat menjadi acuan bahwa dalam proses pembelajaran yang telah dialami oleh individu maupun kelompok dikatakan sukses. Selain itu hasil belajar berguna untuk mengevaluasi apa saja kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh masing-masing individu, model pembelajaran yang tepat digunakan oleh pendidik, keefektifan cara mengajar, untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan individu serta memberikan pengalaman kepada individu tersebut yang berguna untuk kehidupan kedepannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri individu (Saputra et al., 2018). Faktor dari dalam diri individu diantaranya: (1) faktor jasmani atau kesehatan tubuh, (2) faktor rohani atau keadaan batin, (3) faktor psikologi. Sedangkan faktor dari luar diri individu diantaranya: (1) faktor keluarga, mulai dari cari mendidik yang diterapkan, hubungan dengan keluarga, serta dukungan yang diberikan oleh orangtua dan keluarga, (2) faktor sekolah seperti hubungan dengan teman, cara mengajar guru, proses pembelajaran serta fasilitas yang diberikan, (3) faktor masyarakat mulai dari peran diri dalam masyarakat, hubungan dengan lingkungan sekitar dan kondisi lingkungan. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi yang diperoleh individu. Hal ini akan membuat individu merasa nyaman mengikuti pembelajaran, memiliki semangat yang tinggi serta mampu mengontrol emosi ketika menghadapi kesulitan belajar. Rasa senang yang memicu munculnya semangat belajar dalam diri individu. Pembelajaran daring diberlakukan pada tiap satuan pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada salah satu sekolah negeri di kabupaten Batang yaitu SD Negeri Blado 02 melalui wawancara menggunakan google form, sekolah tersebut sudah menerapkan pembelajaran daring ditetapkannya kebijakan sistem pembelajaran jarak jauh oleh pemerintah. Hal ini membuat guru harus berinovasi agar pembelajaran

tetap berjalan dengan lancar meskipun tidak secara tatap muka. Pembelajaran daring memanfaatkan jaringan internet dalam prakteknya, di SD NEGERI Blado 02 terdapat beberapa media pembelajaran yang digunakan secara online atau dalam jaringan. Diantaranya aplikasi WhatsApp, Google Classroom, Google Meet, dan Zoom. Sistem pembelajaran daring diterapkan pada semua jurusan dan semua mata pelajaran, salah satunya adalah kelas III SD Negeri Blado 02 melalui WhatsApp dan Google Classroom sebagai media pembelajaran. Sebelum pembelajaran dimulai, guru akan memberikan informasi kepada siswa melalui WhatsApp group kemudian akan berpindah ke Google Classroom untuk penyampaian materi dan pemberian tugas, tetapi guru jarang memberikan penjelasan dan melakukan diskusi dengan siswa namun sering memberikan penugasan. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengatakan bahwa mereka lebih menyukai ketika melakukan pembelajaran di sekolah karena mereka dapat langsung berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, bisa melakukan diskusi secara mudah tanpa mengalami kesalahpahaman, serta lebih mendorong rasa semangat belajar karena dapat bersaing secara sehat dengan teman-teman. Tetapi mereka juga mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan mereka menyukai pembelajaran daring yang tidak mengharuskan mereka pergi ke sekolah. Kemudian, dalam pembelajaran daring guru lebih sering memberikan materi dan penugasan tanpa memberikan penjelasan kepada siswa. Mereka merasa kurang bisa memahami materi sehingga ketika mengerjakan tugas maupun ujian tidak jarang mereka menggunakan bantuan mesin pencari atau google untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya agar mendapatkan nilai yang maksimal. Selain itu dari sudut pandang guru juga mengalami kesulitan dalam mendisiplinkan siswa, melihat keaktifan siswa, melihat kejujuran siswa, serta memiliki tanggungjawab yang lebih besar. Kemudian hasil belajar siswa mendapat presentase sebanyak 52% yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan analisis pada nilai siswa mendapat rata-rata sejumlah 87,192 berada pada kategori baik. Artinya, pembelajaran daring yang telah dilakukan tidak membuat hasil belajar siswa menjadi rendah, justru dengan adanya pembelajaran daring siswa menjadi termotivasi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyani et al., (2020) menyatakan bahwa selama masa pandemi hasil belajar siswa masih berada dalam kategori baik. Sependapa tdengan penelitian yang telah dilakukan oleh Nasrah & Muafiah (2020). Dalam penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori baik dengan rata-rata nilai sebesar 87,192 yang berarti siswa dapat memberikan hasil belajar yang baik meskipun secara daring. Kemudian menurut Hilmiatussadiah (2020) hasil belajar mahasiswa meningkat pada saat pembelajaran daring, nilai yang dihasilkan ketika pembelajaran daring masuk ke dalam kategori baik meskipun mahasiswa mengatakan bahwa mereka kurang dapat menguasai materi yang diberikan oleh dosen. Hennilawati & Hartini (2020) dalam penelitiannya juga memaparkan bahwa hasil belajar 88,9% mahasiswa dalam pembelajaran daring mendapat indeks prestasi kisaran 3,1 –4,0 yang artinya hasil belajar tersebut dapat dikatakan baik. Dari paparan yang telah disampaikan, maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul Analisis Dampak Pandemi COvid-19 terhadap Hasil Belajar Siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hasil belajar siswa di masa pandemi Covid-19.

Bersadarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dengan judul **“ANALISIS DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA”**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari penelitian hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur betuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan

pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu (Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, Jakarta : Bumi Aksara, 2007, Hlm 30.)

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian di atas hasil belajar dapat menerangi tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicatat oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol-symbol ( Dimiyati dan Mdjiono, Belajar dan Pembelajaran, Jakarta : Rineka Cipta Tahun 2009, Hlm 200).

Hasil belajar mencakup 3 ranah yaitu :

1. Ranah Kognitif.

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental ( otak ). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: knowledge (pengetahuan/hafalan/ingatan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintetis), evaluation (penilaian).

2. Ranah Afektif .

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul taxonomy of educational objective: affective domain. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan social

3. Ranah psikomotorik.

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakgerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretative.

Kriteria atau Indikator Hasil Belajar .

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Keefektifan (effectiveness) .
- b. Efisiensi (efficiency).
- c. Daya Tarik (appeal).

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu:

1. kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan "tingkat kesalahan",

2. kecepatan unjuk kerja,
3. tingkat ahli belajar, dan
4. tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

Efesiens pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan taxonomy of education objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik. Jenis dan indikator hasil belajar, antara lain :

1. Ranah kognitif
  - a. Ingatan, Pengetahuan (knowledge)
    1. Dapat menyebutkan
    2. Dapat menunjukkan Kembali
  - b. Pemahaman (Comprehension)
    1. Dapat menjelaskan,
    2. Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
  - c. Penerapan (Application)
    1. Dapat memberikan contoh
    2. Dapat menggunakan secara tepat
  - d. Analisis (Analysis)
    1. Dapat menguraikan
    2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah
  - e. Menciptakan, membangun (Synthesis)
    1. Dapat menghubungkan materi –materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru
    2. Dapat menyimpulkan
    3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
  - f. Evaluasi (Evaluation)
    1. Dapat menilai,
    2. Dapat menjelaskan dan menafsirkan,
    3. Dapat menyimpulkan
2. Ranah Afektif.
  - a. Penerimaan (Receiving)
    - 1.1 Menunjukkan sikap menerima
    - 1.2 Menunjukkan sikap menolak
  - b. Sambutan
    - 2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat
    - 2.2 Kesiediaan memanfaatkan
  - c. Sikap menghargai (Apresiasi)
    - Menganggap penting dan bermanfaat
    - 3.2. Menganggap indah dan harmonis
    - 3.3. Menggagumi
  - d. Pendalaman (internalisasi)
    - 4.1 Mengakui dan menyakini
    - 4.2 Mengingkari
  - e. Penghayatan (karakterisasi)
    - 5.1 Melembagakan atau meniadakan
    - 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.

3. Ranah Psikomotorik
  - a. Keterampilan bergerak dan bertindak
    - 1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.
  - b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal
    - 2.1 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan
    - 2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmaniSebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan 20 dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu:
    - a. Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok
    - b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok. Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait. Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a) Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
- b) Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
- c) Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
- d) Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%

### SIMPULAN

Penyakit covid-19 yang disebabkan oleh virus corona telah menjadi pelaporan yang terus terulang, diberitakan di seluruh Indonesia. Pembelajaran secara daring sangat membantu kegiatan belajar ketika dalam keadaan darurat. Dalam penerapannya, pembelajaran daring tidak lepas dari kelebihan dan kelemahan. Hasil belajar yang baik dapat menjadi acuan bahwa dalam proses pembelajaran yang telah dialami oleh individu maupun kelompok dikatakan sukses. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diri individu. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan prestasi yang diperoleh individu. Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Merujuk pada latar belakang masalah pada pendahuluan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar itu mencakup 3 ranah, yaitu 1. ranah kognitif, 2. Ranah afektif dan 3. Ranah psikomotorik. Pembelajaran ini menuntut peserta didik untuk lebih berpikir tingkat tinggi saat menyelesaikan suatu permasalahan. Meskipun di masa pandemi, guru senantiasa mengemas pembelajaran sedemikian rupa dengan menerapkan keterampilan 4C dan berbasis *HOTS* dengan bantuan aplikasi digital selama pembelajaran daring.

### DAFTAR PUSTAKA

- Rosyida, S., Munzil, M., & Joharmawan, R. (2017). *Pengaruh Penggunaan Media Audio*.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara. 30.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. 200.



- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1, (2), 95.
- Budiarta. (2018). Potret Implementasi Pembelajaran Berbasis High Order Thinking Skills (HOTS) di Sekolah Dasar Kota Medan. *Jurnal Pembangunan Perkotaan*. 6, (2), 110.
- Fathurrohman, P. (2017). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika
- Pamela, I. (2019). Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas. *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3 (2), 24.
- Putri. (2013). Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Prestasi Belajar Siswa. *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, 2 (1), 225.
- Rapih, S. (2018). Perspektif Guru Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS): Pemahaman, Penerapan, dan Hambatan. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 8 (1), 77.
- Suraji, Imam. (2012). Urgensi Kompetensi Guru. *Jurnal Forum Tarbiyah*, 10. (2), 240.
- Susanti, Endang. (2020). Strategi Guru dalam Pembelajaran Berhitung Pembagian di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Adzka*, 1, (1), 53.
- Triandini, E. (2019). Metode Systematic Literature Review Untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *Indonesia Journal of Information Systems (JIS)*, 1 (2), 64. Uno
- Hamzah. (2016). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wahyudin, D. (2007). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.